

Volume 11, Nomor 1, Juni 2013

ISSN : 1693-6191

JURNAL TEKNIK

Diterbitkan oleh :
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo

JURNAL TEKNIK

ISSN : 1693-6191

Volume 11, Nomor 1, Juni 2013

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Informatika, Teknik Kriya, Teknik Arsitektur, dan Teknik Industri serta bidang teknik terkait lainnya.

Ketua Penyunting

Sardi Salim

Wakil Ketua Penyunting

M. Yusuf Tuloli

Penyunting Pelaksana

Marike Mahmud

Anton Kaharu

Ayuddin

Manda Rohandi

Pelaksana Tata Usaha

Rahmat Doda

Welly Abdullah

Allan Tri Putra Amilie

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Gorontalo – 96128 Telp. (0435) 821183. *Laman :* [http:// fatek.ung.ac.id](http://fatek.ung.ac.id). *E-mail :* fatek@ung.ac.id.

JURNAL TEKNIK diterbitkan sejak Juni 2003 oleh Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi 1.5 sepanjang 10-12 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk Bagi Penulis”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

ISSN : 1693-6191

Volume 11, Nomor 1, Juni 2013

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Gorontalo Studi Kasus Kota Gorontalo Harley R. Lihawa, Sri Sutari Arifin, Muhammad Rijal Syukri	1
Setting Lingkungan Masjid dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Jama'ah Sholat Jum'at (Studi Kasus Masjid Darul U'lum Jetis Harjo, Yogyakarta) Berni Idji	6
Perancangan Pemetaan Tenaga Kesehatan Propinsi Gorontalo Menggunakan Sistem Informasi Geografis Moh. Hidayat Koniyo	17
Kajian Tingkat Kerentanan Banjir Berdasarkan Aspek Kondisi Saluran Drainase Di Kota Gorontalo Arqam Laya	27
Inventarisasi Sumberdaya Alam Pesisir Taman Konservasi Laut Desa Olele, Bone Bolango Provinsi Gorontalo Beby S. D. Banteng	38
Karakteristik Marshall Campuran Hrs-Base Menggunakan Material Berabrasi Tinggi (Bantak) Frice L. Desei	46
Daya Tarik Lokasi Dan Sebaran Penduduk Berdasarkan Ketersediaan Infrastruktur Pendidikan Dan Kesehatan (Studi Kasus Kota Gorontalo) M. Faisal Dunggio, Irwan Wunarlan.....	56
Daftar Intisari dan Abstrak Jurnal Teknik Vol. 10 Nomor 2, Desember 2012....	69

**SETTING LINGKUNGAN MESJID DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERILAKU JAMA'AH SHOLAT JUM'AT
(Studi Kasus Mesjid Darul U'lum Jetis Harjo, Yogyakarta)**

Berni Idji¹

INTISARI

Sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, prosesi Sholat Jum'at merupakan ritual ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap warga Negara Indonesia yang Muslim. Aturan yang harus dipatuhi oleh seorang Muslim dalam ritual ibadah Sholat Jum'at yakni duduk bersila di dalam Mesjid menurut barisan yang telah diatur. Pada umumnya para jama'ah mengikuti aturan ini namun terdapat juga sebagian jama'ah yang memilih berada di luar barisan yang telah diatur. Para jama'ah yang berada diluar barisan tersebut merupakan sebuah penyimpangan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor setting bangunan serta faktor persepsi dan kognisi pemakai bangunan terhadap lingkungan bangunan merupakan penyebab penyimpangan tersebut.

Kata kunci: Sholat Jum'at, Jama'ah, Penyimpangan, Setting Lingkungan, Persepsi dan Kognisi.

ABSTRACT

Moslem is the majority religion in Indonesia. In beliefs the religious of Islam, Prayer is a duty that must be carried out to Muslims. Friday Prayer is one of the duties to be performed. Friday Prayer is worship that must be done Mosque indoors. Most participants following the Friday Prayer in the Mosque room. But other participants were outdoors Mosque. Participants who were outdoors Mosque is a deviant behavior.

This paper aims to examine the factors that cause the occurrence of such deviations. The results of this study indicate that factors setting the building environment is a major factor as the cause. The other causes are factors of perception and cognition of the users of the building. It is all the factors that cause deviations to use the building.

Keywords: *Friday Prayer, Participant, Deviation, Environment Setting, Perception and Cognition.*

¹ Berni Idji, ST., M.Sc., Dosen Jurusan Teknik Arsitektur FT UNG

PENGANTAR

Penduduk Indonesia sebagian besar menganut Agama Islam. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2013 menyebutkan bahwa dari 252.070.530 penduduk Indonesia 80% diantaranya memeluk Agama Islam.

Sebagai sebuah perayaan maka dalam ajaran Islam terdapat pula ritual-ritual ibadah yang wajib dilaksanakan. Ritual-ritual ibadah tersebut merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Dalam kepercayaan ajaran agama Islam terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan dengan memerlukan wadah untuk tempat pelaksanaannya tetapi ada juga yang tidak memerlukan wadah atau tempat khusus Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ritual-ritual ibadah dalam Islam dapat dibagi dalam dua pelaksanaan, yakni:

1. Ritual yang dilaksanakan yang memerlukan wadah fisik (bangunan). Ritual-ritual ini harus dilaksanakan di tempat telah ditetapkan. Ritual-ritual yang memerlukan wadah antara lain ibadah Haji, Sholat Idul Fitri/Idul Ad'ha, Sholat wajib 5 waktu serta Sholat Jum'at.
2. Ritual yang tidak memerlukan wadah fisik (bangunan). Ritual-ritual ini dapat dilaksanakan dimana saja kapan saja tanpa memerlukan wadah sebagai

tempat pelaksanaan. Ritual-ritual tersebut antara lain Zikir, Zakat serta Infak dan Sadaqah.

Ritual Sholat Jum'at merupakan pelaksanaan ibadah yang harus dilaksanakan ditempat yang telah ditentukan yakni Mesjid. Dalam pelaksanaan ibadah Sholat Jum'at terdapat beberapa tata tertib yang harus ditaati oleh para jama'ah (peserta ibadah). Diantara tata tertib yang harus dipatuhi yakni sebelum Khotbah Jum'at dimulai, para jama'ah sudah harus berada dalam Shaf atau barisan jama'ah didalam ruangan Mesjid. Shaf ini merupakan tempat dimana para jama'ah dengan cara duduk bersila di dalam ruangan Mesjid dalam sebuah barisan yang teratur. Shaf ini diatur dengan cara memenuhi barisan paling depan yang kemudian mengisi barisan berikutnya dibelakang Shaf di depannya. Jika sebelum khotbah Jum'at dimulai tetapi para jama'ah masih berada diluar atau tidak berada dalam Shaf maka para Jama'ah tersebut dianggap tidak mengikuti pelaksanaan ritual ibadah Jum'at dengan sempurna.

Dalam pelaksanaan ibadah Sholat Jum'at sering terdapat para Jama'ah yang lebih memilih berada diluar ruang mesjid dimana Shaf yang telah diatur disediakan. Sering terlihat dimana para jama'ah lebih memilih untuk duduk di serambi Mesjid

pada saat khotbah Jum'at di mulai. Bahkan ketika sholat Jum'at dimulai para Jama'ah tersebut tetap memilih untuk melaksanakan Sholat di serambi Masjid.

Penelitian akan mengkaji faktor-faktor yang menjadikan para Jama'ah Sholat Jum'at lebih senang memilih berada diluar Shaf yang telah diatur. Secara lebih khusus penelitian ini akan diarahkan pertanyaan, Apakah Setting Lingkungan Masjid berpengaruh terhadap perilaku Jama'ah Sholat Juma'at yang memilih berada diluar Shaf yang telah diatur?

TINJAUAN PUSTAKA

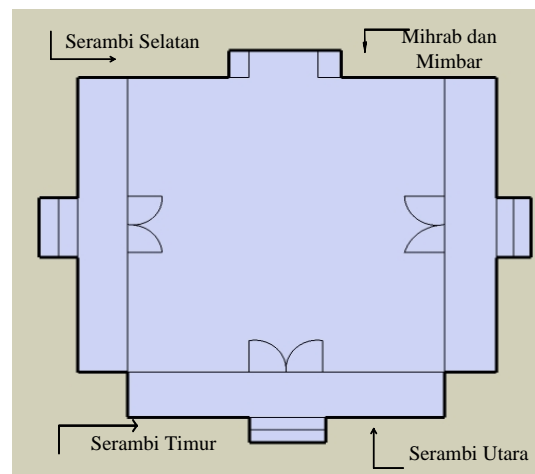
A. Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah penganut Islam (Muslim). Masjid artinya tempat untuk bersujud bagi kaum Muslim. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram (Arab). Kata mesjid berasal dari kata *Sajada* yang berasal dari kata *Yasjudu* yang artinya sujud atau meletakkan bagian depan kepala dan wajah diatas permukaan bumi. Kata Masjid berasal dari kata *Sajada* yang ditambah awalan huruf *Mim Kasra*. Penambahan *Mim Kasra* yang berbunyi *Ma* ini menunjukkan arti sebuah tempat. Sehingga penggabungan kata menjadi kata *Masajada* dapat diartikan menjadi

sebuah tempat untuk bersujud (<http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>).

Fungsi Masjid selain sebagai tempat beribadah juga merupakan pusat kehidupan kaum muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, Masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Masjid di Indonesia dibangun sejalan dengan mulai masuknya Islam di Indonesia. Denah Masjid di seluruh Indonesia hampir semuanya memiliki kesamaan bentuk yakni berbentuk segi empat (Gambar 1).



Gambar 1. Denah Masjid

(Sumber: Peneliti, 2012)

Secara umum, gambaran denah Masjid di Indonesia pada bagian Barat merupakan arah menghadap ke Kiblat. Dibagian ini terdapat Mihrab yakni tempat Imam memimpin Sholat serta mimbar tempat Khatib berdiri

membacakan Khotbah Jum'at. Dibagian sisi Utara, Selatan dan Timur merupakan ruang serambi Mesjid. Hampir setiap Mesjid yang ada di Indonesia memiliki ruang serambi yang merupakan ruang antara yang memisahkan bagian dalam Mesjid dengan bagian luar atau halaman Mesjid. Untuk memasuki ruang Mesjid maka para jama'ah harus melintasi serambi ini dan kemudian menuju pintu masuk yang selanjutnya menuju ke dalam ruang Mesjid.

B. Sholat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mesjid memiliki beberapa fungsi. Namun berdasarkan arti kata Mesjid yang sebenarnya maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama Mesjid yakni sebagai tempat untuk bersujud. Bersujud di Mesjid dalam ajaran Islam memiliki kesamaan dengan arti kata Sembahyang dalam istilah yang diIndonesiakan yang artinya menyembah Tuhan. Dalam Islam, kegiatan menyembah Tuhan dikenal dengan istilah Sholat.

Kegiatan Sholat di dalam mesjid memiliki aturan dan tata cara khusus yang diantaranya dilaksanakan tepat pada waktunya. Untuk menandai masuknya waktu Sholat terdapat tata cara pemanggilan jama'ah untuk melakukan

sholat yang disebut dengan istilah Adzan. Orang yang bertugas memanggil jama'ah tersebut disebut Muadzin. Dalam menyerukan Adzan, seorang Muadzin dari dalam Mesjid dengan bersuara keras dan lantang memanggil jama'ah. Suara keras dan lantang dimaksudkan agar supaya jama'ah yang berada jauh dari Mesjid masih bisa mendengarkan seruan Adzan yang dikumandangkan. Pada saat Adzan telah di-kumandangkan, para jama'ah sudah harus menuju Mesjid. Setelah sampai di Mesjid, jama'ah diharuskan duduk bersila dilantai dalam bentuk barisan atau yang disebut Shaf untuk menunggu Sholat di mulai (<http://id.wikipedia.org/wiki/Salat>)

Kegiatan ritual Sholat dalam kepercayaan Agama Islam dilakukan 5 kali dalam waktu sehari/semalam, yakni:

1. Sholat Magrib. Sholat ini dilaksanakan pada saat menjelang matahari tenggelam sore hari yakni sekitar pukul 17.35.
2. Sholat Isya Sholat ini dilaksanakan pada saat masuknya malam hari sekitar pukul 19.00 yang ditandai dengan situasi gelap dimana penglihatan harus dibantu oleh cahaya lampu. Sholat pada waktu tersebut disebut.
3. Sholat Subuh. Sholat ini dilaksanakan pada saat sebelum menjelang

matahari terbit yakni pukul 04.35 dimana situasi masih gelap dan penglihatan masih harus dibantu oleh cahaya lampu.

4. Sholat Dzuhur. Sholat ini dilaksanakan pada saat tergelincirnya matahari yakni pada waktu siang hari sekitar pukul 12.20 dimana bayangan benda oleh cahaya matahari sudah mulai terlihat disisi Timur benda tersebut. Jika matahari masih tepat berada diatas kepala dan bayangan belum terlihat di sisi Timur maka belum masuk waktunya Sholat.
5. Sholat Ashar. Sholat ini dilaksanakan pada saat sengatan matahari siang hari sudah mulai berkurang yakni sekitar pukul 15. 20.

Selain 5 Sholat tersebut, terdapat juga Sholat yang harus dilaksanakan di Mesjid yakni Sholat Jum'at.

C. Sholat Jumat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 5 kali kegiatan ritual Sholat yang dilakukan di dalam Mesjid. Disamping Sholat 5 waktu tersebut terdapat pula ritual Sholat Jum'at yang harus dikerjakan oleh setiap pemeluk agama Islam. Sholat Jum'at merupakan aktivitas ritual ibadah pemeluk agama Islam yang dilakukan di Mesjid setiap hari jumat secara

berjama'ah. Pada hari Jum'at tersebut ritual Sholat Dzuhur tidak ada dan sebagai penggantinya yakni Sholat Jum'at tersebut.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Salat_Jumat)

Pelaksanaan Sholat Jum'at memiliki tata cara tersendiri yang berbeda dengan pelaksanaan Sholat 5 waktu. Dalam Sholat Jum'at terdapat bagian dimana pemimpin ritual ibadah memberikan ceramah dan nasihat kepada para jama'ah yang telah hadir dan duduk teratur berbaris dalam Shaf. Ceramah ini disebut Khotbah Jum'at. Sedangkan penceramah disebut Khatib yang ketika memberikan ceramah naik dan berdiri diatas sebuah mimbar. Khotbah Jum'at ini merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dengan ritual Sholat Jum'at secara keseluruhan. Jika seseorang jama'ah tidak mendengarkan Khotbah Juma'at maka dianggap tidak melaksanakan Sholat Jum'at dengan sempurna. Jika tidak mendengarkan Khotbah maka ritual Sholat Jum'at dianggap sia-sia.

Dalam melaksanakan Sholat Jum'at setiap Muslim dianjurkan untuk memperhatikan hal-hal pokok, diantaranya yakni menyegerakan untuk pergi menuju Mesjid. Kemudian setelah sampai di Mesjid hendaklah duduk teratur dalam barisan atau Shaf untuk

mendengarkan Khotbah Jum'at. Jika seseorang Muslim tidak mengambil bagian dalam barisan atau Shaf ini maka dia dianggap tidak mendengarkan Khotbah. Jika dianggap tidak mendengarkan Khotbah maka dia dianggap tidak melaksanakan Sholat Jum'at dengan sempurna.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sholat Jum'at merupakan ritual ibadah yang harus dilaksanakan secara bersama (berjama'ah) di dalam Mesjid. Pelaksanaan ritual Sholat Jum'at terdiri dua kegiatan yakni Khotbah Jum'at dan Sholat 2 raka'at. Kedua kegiatan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan harus diikuti oleh para jama'ah dengan cara duduk teratur didalam Shaf. Jika seseorang jama'ah tidak memenuhi aturan ini maka ibadah Jum'at yang dikerjakan menjadi sia-sia.

D. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku

J. B. Watson (dalam Laurens, 2004) menjelaskan bahwa perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati, dicatat dan diukur. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Perilaku yang menyimpang oleh pengguna dalam menggunakan bangunan merupakan tanggung jawab Arsitek. Penyimpangan tersebut tidak bisa dibebankan kepada para pemakai bangunan. Menurut Prak (dalam Snyder, 1985), akal pikiran sang arsitek bukanlah akal sehat si pemakai bangunan disebabkan semata-mata karena sang Arsitek telah menjalani pendidikan profesional sedangkan pemakai bangunan pada umumnya tidak mengetahui persoalan Arsitektur.

Seringkali terdapat bangunan yang telah selesai dibangun namun terdapat pula cara penggunaan yang tidak sesuai oleh para pemakai bangunan tersebut. Moore (dalam Snyder, 1985) menjelaskan bahwa banyak bangunan yang gagal, baik secara fungsional ataupun secara perilaku. Sebuah bangunan akan bisa lebih berhasil bila sang arsitek mau memberi perhatian pada kebutuhan-kebutuhan pemakai pada lingkungan buatan (bangunan) dan juga pada perilaku pemakai dalam berinteraksi antara satu sama lain.

Kegagalan fungsi bangunan lebih disebabkan oleh kesalahan sang Arsitek. Seperti yang dijelaskan oleh Papanek (dalam Snyder, 1985) yang mengatakan bahwa para Arsitek sering menutup diri dan menghalangi diri dari masalah-

masalah yang bersifat manusiawi yang nyata yakni mengabaikan bagian-bagian kecil dari masalah-masalah perilaku.

Barker (1968) menjelaskan bahwa bangunan akan berhasil dengan baik jika terdapat kombinasi yang stabil antara aktivitas (*activity*) dan tempat (*place*). Kombinasi ini antara lain meliputi pola perilaku pemakai dengan layout spesifik dari lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa kegagalan fungsi bangunan lebih disebabkan oleh faktor sang Arsitek yang membuat setting bangunan dengan mengabaikan faktor perilaku manusia. Atau dapat pula dikatakan bahwa perilaku yang menyimpang dalam menggunakan bangunan oleh para pemakai bangunan disebabkan karena setting bangunan memungkinkan untuk terjadinya penyimpangan.

E. Setting Lingkungan

Rapoport (1976) menjelaskan bahwa *Setting* adalah tata letak dari suatu interaksi antar manusia dengan lingkungannya dimana manusia dapat mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan. Komponen kelompok *Setting* meliputi semua skala pelataran mulai dari skala kamar sampai skala dunia.

Secara umum setiap individu pemakai bangunan tidak begitu peduli dan tidak berniat untuk merubah struktur setting lingkungannya. Jika suatu setting telah dibuat dalam rangka pemenuhan keinginan secara optimal namun ketidaknyamanan person terhadap setting tersebut tetap tinggi maka hal akan menimbulkan penyimpangan.

Penyimpangan terhadap pemakaian bangunan oleh pengguna bangunan dipengaruhi oleh dua hal, yakni persepsi lingkungan dan kognisi. Hariyadi dan Setiawan (1996) menjelaskan bahwa persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Jadi setiap individu akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda yang disebabkan oleh latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya. Sedangkan kognisi meliputi proses penerimaan, pemahaman, dan pemikiran tentang suatu lingkungan. Proses kognisi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi.

Disisi lain Windley & Scheidt (1980) menyebutkan, terdapat sebelas (11) atribut lingkungan buatan (bangunan) yang mempengaruhi perilaku pemakai bangunan. Sebelas atribut

tersebut yakni: stimulasi sensorik, legibilitas, kenyamanan, privasi, sosialitas, fisibilitas, aksesibilitas, adaptabilitas, kontrol, kesesakan, serta makna.

CARA PENELITIAN

a. Metode

Dalam melakukan penelitian terhadap bangunan dengan tema perilaku maka metode yang dianggap sesuai yaitu Obserasi.

Dalam metode Obserasi terdapat terdapat 3 tahap prosedur Observasi, yaitu:

1. Observasi Kasual (casual observation).
Prosedur ini sangat bermanfaat untuk bagian tahap awal penelitian/survey.
2. Observasi Sistematis (systemic observation).
Prosedur ini dilaksanakan pada saat Obserasi ini mulai dilaksanakan secara sistematis dengan memerlukan checklist observasi
3. Observasi partisipasi (participation observation).
Prosedur ini dilaksanakan dengan cara pelaku Observasi turut serta dan masuk dalam bagian dari peristiwa atau event yang diteliti.

b. Kerangka Penelitian

Secara konseptual, kerangka penelitian yakni melakukan eskplorasi

tema-tema empiris pada perilaku jama'ah pada saat Khotbah Jum'at dilaksanakan.

c. Disain Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah bersifat kualitatif dengan proses abstraksi induktif.

d. Sumber data

Data primer berasal dari foto-foto yang diambil oleh peneliti serta pengamatan langsung oleh peneliti terhadap pola perilaku Jama'ah Sholat Jum'at.

Data sekunder berasal dari berbagai macam literatur, dokumen-dokumen serta bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah manusia yang dalam hal ini yakni individu peneliti. Instrumen penelitian lainnya untuk memperoleh data yakni akan mempergunakan kamera dan kertas kerja serta alat tulis.

f. Analisis data

Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara deskriptif. Analisis data untuk mendapatkan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori-teori tentang perilaku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui Observasi terdapat sejumlah jama'ah Sholat Jum'at yang menempati area serambi mesjid pada saat Khotbah Jum'at berlangsung. Para jama'ah tersebut menempati ketiga sisi serambi yang ada di Mesjid (Gambar 2, 3 dan 4). Pada umumnya konsentrasi terbanyak yakni di bagian serambi yang berhadapan langsung dengan *Entrance* Mesjid.



Gambar 2. Konsentrasi jama'ah di bagian serambi sisi Selatan pada saat Khotbah Jum'at. (Sumber: Peneliti, 2012)

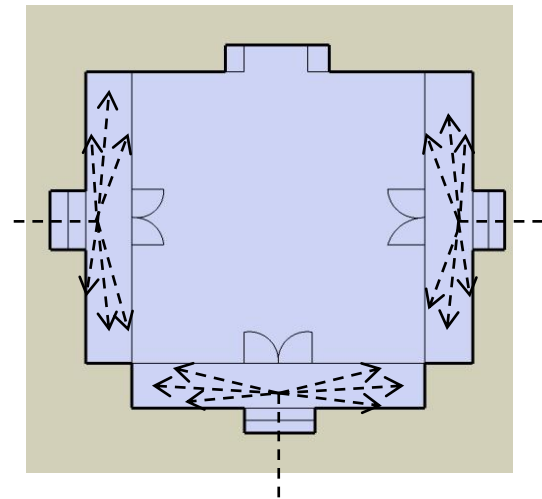


Gambar 3. Konsentrasi jama'ah di bagian serambi sisi Utara pada saat Khotbah Jum'at. (Sumber: Peneliti, 2012)



Gambar 4. Konsentrasi jama'ah di bagian serambi sisi Timur pada saat Khotbah Jum'at. (Sumber: Peneliti, 2012)

Pola pergerakan jama'ah pada memasuki mesjid dan memilih tempat yang lebih disukai seperti dalam gambar 5.



Gambar 4. Pola pergerakan jama'ah ketika memasuki Mesjid untuk mengikuti prosesi Sholat Jum'at. (Sumber: Peneliti, 2012)

Penggunaan serambi Mesjid sebagai tempat untuk duduk ketika khotbah Jum'at berlangsung merupakan perilaku menyimpang oleh pengguna bangunan yang dalam hal ini yakni para jama'ah. Perilaku menyimpang ini lebih disebabkan oleh setting bangunan dibandingkan dengan manusia pemakai bangunan. Setting bangunan yang mengakomodir sehingga perilaku menyimpang bisa terjadi.

Perilaku menyimpang ini, menurut Moore disebabkan sang arsitek tidak memberi perhatian pada kebutuhan-kebutuhan pemakai pada lingkungan

buatan (bangunan) dan juga pada perilaku pemakai. Pendapat yang mendukung seperti yang dijelaskan oleh Papanek (dalam Snyder,1985) yang mengatakan bahwa para Arsitek ketika merancang sebuah bangunan sering mengabaikan masalah perilaku.

Dalam hal perilaku para jama'ah yang lebih senang memilih berada diluar shaf yang telah diatur disebabkan para jama'ah tersebut merasa nyaman berada di area serambi. Disamping itu, akses yang lebih dekat untuk dicapai menjadikan serambi mesjid sebagai tempat sesuai untuk ditempati pada saat prosesi Sholat Jum'at. Hal ini sesuai dengan penjelasan Windley & Scheidt (1980) yang menyebutkan terdapat 11 atribut lingkungan buatan (bangunan) yang mempengaruhi perilaku pemakai bangunan. Diantara ke-11 atribut tersebut yakni kenyamanan dan aksesibilitas.

Perilaku yang menyimpang pengguna bangunan dalam memakai bangunan dipengaruhi oleh cara pemakai bangunan dalam memahami situasi lingkungan bangunan. Seperti yang dijelaskan oleh Hariyadi dan Setiawan (1996) setiap individu akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda. Proses pemahaman, penerimaan, dan pemikiran tentang suatu lingkungan akan mengakibatkan munculnya tindakan serta

perlakuan terhadap lingkungan sebagai sebuah respon. Adanya serambi di sekeliling Mesjid dipahami oleh para jama'ah sebagai bagian dari mesjid sehingga mekipun para jama'ah memilih berada diserambi akan tetapi mereka menganggap sudah masuk di dalam Mesjid.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penyimpangan penggunaan bangunan oleh manusia disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab utama yakni setting bangunan yang mengabaikan sisi perilaku manusia sehingga bangunan tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan dalam pemakaian. Penyebab lain yakni faktor kenyamanan dimana pengguna merasa nyaman meskipun di ruang salah serta faktor kemudahan akses menuju serta menempati ruang meskipun di ruang salah. Penyebab lainnya yaitu persepsi pemakai terhadap setting bangunan dimana pengguna memahami bahwa dirinya sudah berada ditempat yang benar meskipun kenyataannya justru ruangan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

[Badan Pusat Statistik,](http://www.bps.go.id/)

